



Ngagah Harimau: Tafsir spiritualitas dan tradisi dalam gerak yang religius

Nur Anisa Gestra Adelia*, Albertos Damni

Institut Agama Islam Negeri Kerinci, Indonesia

*nuranisagestraadelia@gmail.com

Abstract

This study explores the spiritual meanings, cultural values, and ecological relationships embedded in the Tari Ngagah Harimau (The Dance of Taming the Tiger) as a form of cultural expression among the people of Pulau Tengah. Employing a qualitative descriptive approach through a case study method, data were collected via in-depth interviews and participatory observation involving dancers and students of Islamic Religious Education (PAI). The findings reveal that Tari Ngagah Harimau is more than a mere artistic performance; it is rich with symbolism representing courage, resilience, and reverence toward ancestors and nature. The dance incorporates spiritual rituals such as bayar bangun and symbolic movements that reflect a harmonious relationship between humans and their environment. Islamic perspectives on the dance vary; however, the majority of community members and PAI students believe that, with appropriate adaptations such as modest costumes and suitable musical accompaniment, the dance remains aligned with Islamic values. Furthermore, Tari Ngagah Harimau carries messages of environmental conservation and character education, positioning it as a relevant cultural medium for fostering spiritual, social, and ecological awareness among younger generations.

Keywords: Tari Ngagah Harimau; Islam; spirituality; ecology; local wisdom.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna spiritual, nilai budaya, dan hubungan ekologis dalam Tari Ngagah Harimau sebagai bentuk ekspresi budaya masyarakat Pulau Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap penari serta mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tari Ngagah Harimau bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi sarat dengan simbolisme keberanian, ketangguhan, serta penghormatan terhadap leluhur dan alam. Tarian ini mengandung ritual spiritual seperti bayar bangun dan gerakan simbolik yang mencerminkan keharmonisan manusia dengan lingkungan. Perspektif Islam terhadap tarian ini bervariasi, namun sebagian besar masyarakat dan mahasiswa PAI menilai bahwa dengan penyesuaian seperti busana yang sopan dan iringan musik yang sesuai, tarian ini tetap selaras dengan nilai-nilai Islam. Selain itu, Tari Ngagah Harimau juga mengandung pesan konservasi lingkungan dan pendidikan karakter, menjadikannya sebagai media kultural yang relevan untuk membangun kesadaran spiritual, sosial, dan ekologis generasi muda.

Kata kunci: Tari Ngagah Harimau; Islam; spiritualitas; ekologi; kearifan lokal.

Pendahuluan

Tari tradisional tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pelestarian nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan turun-temurun. Dalam masyarakat Indonesia, buku nyanyian lokal menggambarkan hal ini dengan mewujudkan identitas budaya dan ekspresi teologis, yang memungkinkan masyarakat untuk menegaskan agensi dan mengadaptasi pengaruh eksternal menjadi artefak budaya yang unik (Menger, 2024). Demikian pula, kebangkitan tradisi garis keturunan di Huizhou, Tiongkok, menggambarkan bagaimana masyarakat mengambil kembali warisan untuk membangun identitas kolektif dan menegosiasikan makna budaya, dengan menyeimbangkan kepentingan lokal dan resmi (Tao dkk., 2024). Bentang alam pedesaan tradisional juga memainkan peran penting dengan menyediakan layanan ekosistem dan peluang pembangunan berkelanjutan, yang menggarisbawahi perlunya praktik konservasi dinamis yang memadukan pengetahuan tradisional dengan tujuan keberlanjutan modern (Santoro, 2024). Di Meksiko Tengah, pengetahuan adat tentang jamur liar yang dapat dimakan menyoroti signifikansi budaya praktik tradisional dalam pengelolaan hutan, yang sangat penting untuk konservasi keanekaragaman hayati dan ketahanan masyarakat (Eribel dkk., 2023). Lebih jauh, kemunculan cerita rakyat internet sebagai ekspresi budaya modern menunjukkan evolusi tradisi yang terus berlanjut di era digital, yang memunculkan isu-isu rumit seputar hak cipta dan pelestarian warisan budaya tak benda (Pogácsás, 2024). Secara kolektif, contoh-contoh ini menggarisbawahi pentingnya tradisi sebagai ekspresi identitas budaya, ketahanan, dan adaptasi yang dinamis dan beragam dalam masyarakat lokal yang religius.

Hubungan antara tradisi, spiritualitas, dan nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat Indonesia saling terkait erat, mencerminkan jalinan kompleks sinkretisme budaya dan agama. Ritual *Nyadran* di Nganjuk, Jawa Timur, merupakan contoh perpaduan ini, di mana tradisi lokal telah mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam, yang menumbuhkan keharmonisan sosial dan rasa syukur kepada Allah sambil tetap menjaga rasa hormat kepada leluhur (Hasan dkk., 2023). Demikian pula, Tradisi *Saparan Bekakak* di Yogyakarta mewujudkan nilai-nilai agama melalui tahapan seremonialnya, mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan dan mencari perlindungan masyarakat, sehingga melestarikan budaya dan kepercayaan spiritual setempat (Arwansyah dkk., 2024). Ritual pemakaman Rambu Solo' di Toraja, meskipun memiliki unsur-unsur spiritistik, selaras dengan spiritualitas Pantekosta melalui penekanannya pada pendidikan karakter, yang menunjukkan kemampuan adaptasi praktik keagamaan terhadap konteks budaya lokal (Pantan dkk., 2024). Suku Nuaulu di Pulau Seram lebih jauh menggambarkan hubungan ini, di mana lembaga adat seperti sistem Mataruma dan Penguasa Adat menjaga integritas budaya dan praktik keagamaan, memperkuat persatuan dan rasa saling percaya dalam masyarakat (Segara dkk., 2023). Contoh-contoh ini menyoroti pentingnya pendekatan teologis dalam membina kebebasan keberagamaan dan kerukunan di Indonesia, karena beragam ekspresi keagamaan hidup berdampingan dan beradaptasi dalam kerangka budaya yang lebih luas (Nasution dkk., 2024). Secara kolektif, tradisi-tradisi ini menggarisbawahi interaksi dinamis antara spiritualitas, nilai-nilai agama, dan warisan budaya, yang berkontribusi pada masyarakat Indonesia yang kaya dan pluralistik.

Pembahasan seni tradisional dalam konteks spiritualitas dan religiusitas sangat relevan karena menyoroti hubungan rumit antara ekspresi budaya dan praktik spiritual. Bentuk seni tradisional, seperti tari Sufi yang berasal dari Prancis, telah berevolusi dari ritual keagamaan menjadi pertunjukan artistik, yang menggambarkan interaksi dinamis antara spiritualitas dan artefak. Transformasi ini mencerminkan ketegangan antara mempertahankan makna keagamaan tradisional dan merangkul identitas artistik baru, seperti yang terlihat dalam adaptasi tari Sufi untuk khalayak yang lebih luas (Masbah, 2023). Demikian pula, tari lengger Banyumas di Indonesia mempertahankan esensi spiritualnya meskipun berevolusi menjadi bentuk hiburan, yang menggarisbawahi hubungan abadi antara praktik ilahi dan budaya (Bugov, 2024). Di Kolombia, seniman memandang seni sebagai media untuk eksplorasi spiritual, menggunakannya untuk mengakses dan mengomunikasikan wawasan spiritual, sehingga memperkaya pemahaman spiritualitas di dunia yang pluralistik (Gómez-Rincón, 2023). Evolusi simbolisme *totemik* dalam seni kontemporer lebih jauh menggambarkan bagaimana simbol-simbol keagamaan tradisional ditafsirkan ulang untuk mencerminkan transformasi spiritual dan sosial modern, yang berfungsi sebagai mediator antara manusia dan yang ilahi (Yan & Zhang, 2024). Selain itu, konsep "spiritualitas pelayanan artistik" dalam seni Kristen menekankan peran seni dalam mendorong transformasi spiritual dan manfaat sosial, yang menunjukkan model di mana seni berfungsi sebagai saluran untuk kontemplasi spiritual dan eksistensial (Doddle, 2023). Secara kolektif, studi-studi ini menunjukkan bahwa seni tradisional tetap menjadi saluran penting untuk ekspresi dan dialog spiritual, yang menjembatani praktik-praktik keagamaan historis dengan konteks-konteks budaya kontemporer.

Salah satu tarian yang memiliki makna mendalam di Indonesia adalah Tari Ngagah Harimau, sebuah seni pertunjukan khas Pulau Tengah yang menggambarkan hubungan erat antara manusia, alam, dan spiritualitas. Tarian ini mengadaptasi gerakan harimau sebagai simbol keberanian, ketangguhan, dan kehormatan, yang diyakini oleh masyarakat setempat sebagai warisan leluhur yang harus dijaga. Selain itu, tarian ini juga memiliki dimensi ritual yang kuat, karena sering kali digunakan dalam upacara adat sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur atau doa untuk keselamatan masyarakat. Dalam konteks masyarakat Islam di Desa Pulau Tengah, salah satu desa di Provinsi Jambi, keberadaan Tari Ngagah Harimau menimbulkan diskusi menarik terkait hubungan antara tradisi lokal dan ajaran Islam. Beberapa pihak memandang bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tarian ini, seperti keberanian dan penghormatan terhadap leluhur, memiliki keselarasan dengan konsep jihad dan adab dalam Islam. Konsep jihad dalam Islam tidak selalu bermakna peperangan, tetapi juga perjuangan dalam mempertahankan kebaikan, termasuk dalam menjaga warisan budaya dan nilai-nilai luhur masyarakat. Namun, beberapa elemen ritual dalam tarian ini, seperti bayar bangun, yang merupakan bentuk penghormatan kepada roh leluhur sebelum pertunjukan dimulai, masih menjadi perdebatan karena dapat bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam. Diskusi mengenai akulturasi budaya dan Islam dalam tradisi masyarakat Nusantara menjadi relevan dalam memahami sejauh mana seni budaya dapat tetap dijaga tanpa menghilangkan prinsip-prinsip keislaman (Tahara dkk., 2023; Umam dkk., 2024).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama mengenai Tari Ngagah Harimau, yaitu: (1) Bagaimana makna spiritual dan nilai budaya yang terkandung dalam Tari Ngagah Harimau? (2) Bagaimana hubungan antara tarian ini dengan ajaran Islam yang dianut oleh masyarakat Pulau Tengah? (3) Bagaimana Tari Ngagah Harimau dapat berkontribusi dalam menjaga keseimbangan ekosistem serta pelestarian budaya? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana masyarakat Desa Pulau Tengah memaknai Tari Ngagah Harimau sebagai warisan budaya sekaligus ekspresi spiritual yang hidup berdampingan dengan ajaran Islam. Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran yang jernih mengenai titik temu maupun titik ketegangan antara nilai-nilai adat dan prinsip keislaman, sehingga dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam menjaga kelestarian tradisi tanpa mengorbankan akidah. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat mendorong lahirnya sikap moderat dan dialogis dalam memandang relasi agama dan budaya lokal, khususnya di tengah dinamika masyarakat Nusantara yang plural, serta mendukung upaya pelestarian tarian ini sebagai bagian dari kekayaan ekologis dan budaya Pulau Tengah di tengah arus modernisasi.

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian akulturasi budaya dan agama, khususnya dalam ranah studi seni pertunjukan tradisional yang berdimensi religius, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan wacana moderasi beragama di Indonesia. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademik bagi peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji relasi antara tradisi lokal, spiritualitas, dan ajaran Islam, khususnya dalam konteks masyarakat Melayu Jambi yang belum banyak diteliti secara mendalam. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pemangku kepentingan lokal, seperti tokoh adat, pelaku seni, pendidik agama, serta pemerintah daerah, dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya yang tetap selaras dengan nilai-nilai keislaman, sekaligus menjadi bahan edukasi bagi generasi muda mengenai pentingnya menjaga warisan leluhur secara arif dan berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam makna spiritual dan nilai budaya yang terkandung dalam Tari Ngagah Harimau. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman subjektif, kontekstual, dan holistik terhadap fenomena budaya dan keagamaan yang terinternalisasi dalam praktik seni tradisional. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali secara intensif dan terperinci dinamika serta kompleksitas yang melingkupi praktik tarian ini dalam konteks sosial dan spiritual masyarakat, terutama dalam konteks interaksi antara seni, agama, dan lingkungan (Ahmad dkk., 2019; Julmi, 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan observasi partisipatif (Gai, 2017). Wawancara mendalam

digunakan untuk mengeksplorasi pengalaman, persepsi, keyakinan, dan penafsiran makna dari para partisipan mengenai unsur spiritual dan budaya dalam Tari Ngagah Harimau. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan bermakna dari perspektif *emik*, yaitu sudut pandang internal subjek yang mengalami langsung praktik budaya tersebut. Sementara itu, observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati secara langsung ekspresi, gerakan, simbolisme, serta konteks pelaksanaan Tari Ngagah Harimau, baik dalam pertunjukan tari maupun ritual yang menyertainya. Dengan melibatkan diri secara aktif dalam lingkungan sosial partisipan, peneliti dapat memahami makna di balik gerakan tarian, interaksi sosial yang terbentuk, serta nilai-nilai simbolik yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara semata.

Subjek penelitian terdiri dari lima orang penari yang aktif dalam pertunjukan Tari Ngagah Harimau, tokoh adat setempat, dan lima orang mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memiliki pemahaman mendalam terkait aspek spiritual dan budaya dalam seni tradisional serta perspektif mengenai hubungan antara Islam dan budaya lokal. Pemilihan subjek dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Kriteria tersebut mencakup pengalaman langsung dalam praktik Tari Ngagah Harimau, pemahaman terhadap nilai-nilai spiritual dan budaya yang terkandung dalam tarian, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan seni dan keagamaan.

Untuk menjamin validitas dan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi (Heath, 2015; Julmi, 2020). Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyaring dan mengorganisasi data mentah dengan mengelompokkan informasi yang relevan sesuai dengan tema dan sub tema penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang disusun secara sistematis untuk menggambarkan pola-pola makna spiritual dan nilai budaya yang muncul dari data.

Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan terus-menerus sepanjang proses analisis, dengan cara mengidentifikasi keterkaitan antar kategori, mengkonfirmasi temuan melalui triangulasi, serta melakukan pengecekan ulang terhadap partisipan (*member check*) bila diperlukan. Proses ini bertujuan untuk menjamin bahwa interpretasi yang dihasilkan bersifat kredibel, dapat dipercaya, dan merepresentasikan realitas sosial secara utuh. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermakna terhadap pemahaman tentang bagaimana praktik seni tradisional seperti Tari Ngagah Harimau menjadi medium ekspresi nilai spiritual dan budaya dalam kehidupan masyarakat lokal, serta bagaimana makna tersebut dipertahankan, dihayati, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Makna spiritual dan nilai budaya dalam tari Ngagah Harimau

Berdasarkan reduksi data dari wawancara dan observasi, ditemukan lima kategori nilai spiritual dan budaya yang terkandung dalam Tari Ngagah Harimau, sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Makna Spiritual dan Nilai Budaya Tari Ngagah Harimau

Kategori Nilai	Indikator Temuan	Sumber Data
Keberanian dan ketangguhan	Gerakan tari mencerminkan semangat pantang menyerah dan kekuatan menghadapi tantangan hidup	Penari
Penghormatan terhadap leluhur	Ritual bayar bangun dilakukan sebagai wujud penghormatan sebelum pertunjukan dimulai	Penari, sesepuh desa
Harmoni manusia–alam	Gerakan meniru perilaku harimau (melompat, mencakar, merangkak) sebagai representasi hubungan manusia dengan alam liar	Penari
Sakralitas kolektif	Musik pengiring memperkuat suasana sakral dan energi dinamis pertunjukan	Pemusik
Pewarisan nilai antar generasi	Pelatihan tari dilakukan di sekolah (ekstrakurikuler) dan sanggar untuk generasi muda	Guru seni, pelatih tari

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai yang paling konsisten muncul di seluruh informan adalah keberanian, penghormatan leluhur, dan harmoni dengan alam, ketiganya disebutkan baik oleh penari maupun tokoh adat sebagai inti filosofi tarian. Temuan di atas menegaskan bahwa Tari Ngagah Harimau berfungsi sebagai medium ekspresi identitas budaya sekaligus spiritualitas, sejalan dengan konsep bahwa seni tradisional merupakan artefak budaya yang memungkinkan masyarakat menegaskan agensi dan mengadaptasi pengaruh eksternal (Menger, 2024). Nilai keberanian dan ketangguhan yang tergambar dalam gerakan tari sejalan dengan temuan Bugov (2024) pada tari lengger Banyumas, yang juga mempertahankan esensi spiritual meski berevolusi menjadi bentuk hiburan, menunjukkan pola umum di Nusantara bahwa transformasi fungsi tari (dari ritual ke hiburan) tidak serta-merta menghilangkan muatan spiritualnya.

Ritual bayar bangun sebagai bentuk penghormatan leluhur juga memperkuat pola yang ditemukan pada Tradisi Saparan Bekakak di Yogyakarta (Arwansyah dkk., 2024) dan Ritual *Nyadran* di Nganjuk (Hasan dkk., 2023), di mana tahapan seremonial berfungsi mengungkapkan rasa syukur sekaligus menjaga hubungan dengan leluhur. Namun, berbeda dengan kedua tradisi tersebut yang secara eksplisit telah mengalami akulturasi dengan nilai-nilai Islam, ritual bayar bangun dalam penelitian ini masih berada pada tahap “diterima secara budaya” tanpa penyesuaian teologis yang eksplisit — sebuah kesenjangan yang dibahas lebih lanjut pada bagian B.

B. Hubungan tari Ngagah Harimau dengan ajaran Islam

Data dari wawancara dengan tokoh agama, penari senior, dan mahasiswa PAI dikategorikan ke dalam lima aspek relasi antara tarian dan ajaran Islam, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Relasi Tari Ngagah Harimau dengan Ajaran Islam

Aspek	Temuan	Sumber Data
Kesesuaian nilai keberanian dengan jihad	Keberanian dalam tari dimaknai selaras dengan semangat jihad sebagai perjuangan, bukan peperangan	Tokoh agama, penari senior
Penyesuaian busana	Diusulkan busana yang lebih menutup aurat agar tarian lebih diterima kalangan Muslim	Mahasiswa PAI
Penyesuaian musik	Musik pengiring diharapkan tidak berlebihan dan tetap dalam batas yang diperbolehkan	Mahasiswa PAI

Ketegangan pada ritual bayar bangun	Sebagian pihak mempertanyakan kesesuaiannya dengan prinsip tauhid	Mahasiswa PAI
Potensi dakwah kultural	Tarian dinilai berpotensi menjadi media dakwah dengan modifikasi busana dan musik	Mahasiswa PAI, tokoh agama

Temuan menunjukkan adanya dua kutub pandangan: penari dan tokoh agama cenderung melihat tarian ini sudah selaras dengan Islam, sementara mahasiswa PAI lebih kritis dan mengusulkan penyesuaian teknis (busana, musik) sebelum tarian dapat diterima penuh. Pemaknaan keberanian dalam tarian ini sebagai bentuk jihad sejalan dengan kerangka kebajikan Islam tradisional, di mana keberanian ditempatkan sebagai salah satu kebajikan utama bersama kebijaksanaan, kesederhanaan, dan keadilan (Keshavarzi dkk., 2024). Pola ini juga konsisten dengan penelitian Anisa & Online (2024) yang menunjukkan bahwa kepemimpinan Nabi Muhammad menekankan keberanian yang berbasis kejujuran dan integritas, bukan kekerasan — memperkuat argumen informan bahwa jihad dalam konteks tarian ini bermakna perjuangan mempertahankan nilai luhur, bukan peperangan.

Namun, ketegangan pada ritual bayar bangun memperlihatkan pola yang berbeda dari temuan Pantan dkk. (2024) pada ritual Rambu Solo' di Toraja, yang justru berhasil diselaraskan dengan spiritualitas Pantekosta melalui penekanan pada pendidikan karakter. Dalam kasus Tari Ngagah Harimau, penyelarasan semacam itu belum sepenuhnya terjadi — mahasiswa PAI dalam penelitian ini masih memandang unsur penghormatan roh leluhur sebagai potensi persinggungan dengan prinsip tauhid, sejalan dengan kekhawatiran yang diangkat Tahara dkk. (2023) dan Umam dkk. (2024) mengenai batas akulturasi budaya dan Islam di Nusantara. Perbedaan pandangan antara penari/tokoh agama dan mahasiswa PAI ini menunjukkan bahwa penerimaan sebuah tradisi terhadap ajaran Islam tidak tunggal, melainkan bergantung pada posisi sosial dan tingkat literasi keagamaan informan — sebuah temuan yang memperkaya diskusi Nasution dkk. (2024) tentang bagaimana ekspresi keagamaan yang beragam perlu berdampingan dalam kerangka budaya yang lebih luas.

Usulan penyesuaian busana dan musik juga sejalan dengan prinsip bahwa seni tari diperbolehkan dalam Islam selama tidak melanggar syariat (Dweirj, 2023; Vidia, 2023), sekaligus memperlihatkan bagaimana konsep adab dan akhlak turut membentuk penerimaan sosial terhadap sebuah tradisi (Rassool & Keskin, 2025; Arifianto dkk., 2023).

C. Kontribusi tari Ngagah Harimau terhadap keseimbangan ekosistem dan pelestarian budaya

Data terkait dimensi ekologis dan pelestarian budaya dikategorikan menjadi empat temuan utama, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Kategori Kontribusi Ekologis dan Pelestarian Budaya

Dimensi	Temuan	Sumber Data
Konservasi habitat harimau	Kepercayaan bahwa menjaga habitat harimau mencegah gangguan/konflik satwa dengan manusia	Sesepuh desa
Penggunaan properti alami secara bijak	Properti tari (kemenyan, keris, tempurung kelapa, pelepah pisang, dll.) digunakan secukupnya, tidak berlebihan	Penari, tokoh adat

Edukasi ekologis pada generasi muda	Tarian dijadikan media mengajarkan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan	Guru seni
Pelestarian melalui institusi formal dan festival	Pengajaran di sekolah/ekstrakurikuler serta festival budaya sebagai strategi keberlanjutan tarian	Guru seni, pemerintah daerah

Temuan menunjukkan bahwa dimensi ekologis dalam tarian ini tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan praktik keagamaan (larangan berlebihan) dan mekanisme pendidikan formal-informal untuk pelestarian budaya. Kepercayaan menjaga habitat harimau sebagai bentuk pencegahan konflik satwa-manusia memperlihatkan bahwa kearifan lokal dalam tarian ini sejalan dengan konsep *khalifah fil ardhi*, manusia sebagai pemegang amanah menjaga kelestarian bumi (QS. Al-Baqarah: 30). Prinsip serupa juga ditemukan dalam eko-teologi Islam yang berkembang sejak 1960-an untuk membahas etika lingkungan (Shefer-Mossensohn, 2025), maupun dalam gagasan ekologi spiritual Islam yang dianjurkan kalangan Nahdlatul Ulama sebagai respons terhadap dampak buruk eksploitasi sumber daya alam (Yakub dkk., 2023). Ini memperkuat argumen bahwa konservasi alam dalam tarian ini bukan sekadar kearifan lokal sekuler, melainkan juga memiliki pijakan teologis yang kuat.

Penggunaan properti alami secara terbatas juga selaras dengan prinsip tidak berlebihan dalam Islam (QS. Al-A'raf: 31) dan konsisten dengan temuan Nawaz & Moeen ud Din Hashmi (2020) tentang ajaran kenabian yang mendorong penanaman pohon dan keseimbangan ekologis. Pola ini sejalan pula dengan penelitian Santoro (2024) tentang bentang alam pedesaan tradisional yang menyediakan jasa ekosistem melalui praktik konservasi dinamis, serta temuan Eribel dkk. (2023) mengenai pengetahuan adat masyarakat Meksiko Tengah tentang jamur liar yang juga berperan penting dalam pengelolaan hutan. Kesamaan pola di konteks budaya yang berbeda ini menunjukkan bahwa integrasi pengetahuan tradisional dengan tujuan keberlanjutan modern merupakan fenomena lintas budaya, bukan spesifik pada satu masyarakat.

Sementara itu, strategi pelestarian melalui sekolah dan festival budaya memperkuat temuan Ariese (2021) dan Yunita dkk. (2022) bahwa tradisi budaya berbasis nilai keagamaan dan konservasi memiliki potensi besar dalam pendidikan karakter generasi muda. Namun, berbeda dengan kajian Pogácsás (2024) tentang cerita rakyat internet yang menghadapi isu hak cipta dalam pelestarian warisan budaya tak benda era digital, pelestarian Tari Ngagah Harimau dalam penelitian ini masih mengandalkan jalur konvensional (tatap muka, ekstrakurikuler, festival lokal) — membuka ruang bagi penelitian lanjutan mengenai potensi digitalisasi tarian ini sebagai strategi pelestarian di masa mendatang.

Kesimpulan

Tari Ngagah Harimau merupakan tarian tradisional yang lebih dari sekadar hiburan, karena mengandung nilai keberanian, ketangguhan, dan hubungan harmonis antara manusia, alam, serta spiritualitas. Dalam setiap gerakannya, seperti melompat, mencakar, dan merangkak, terkandung simbolisme keberanian, strategi menghadapi tantangan, serta penghormatan terhadap leluhur. Sebelum pertunjukan, ritual bayar bangun dilakukan sebagai bentuk keseimbangan ekologis dan spiritual, mencerminkan kepercayaan masyarakat Pulau Tengah terhadap harmoni alam. Tarian ini juga tidak

dianggap bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan dapat dikontekstualisasikan dalam nilai-nilai Islam dengan beberapa penyesuaian, seperti penggunaan busana yang lebih sopan dan musik yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) menilai tarian ini memiliki pesan moral yang selaras dengan Islam, terutama dalam hal keberanian, kebersamaan, dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi. Tari Ngagah Harimau juga berperan dalam konservasi lingkungan, mengajarkan pentingnya menjaga ekosistem dan keseimbangan alam sebagaimana diajarkan dalam Islam. Harimau dalam tarian ini melambangkan persahabatan antara manusia dan alam, serta nilai balas budi yang diwariskan secara turun-temurun, menunjukkan bagaimana budaya, agama, dan lingkungan dapat bersinergi dalam membentuk karakter dan kesadaran ekologis generasi mendatang. Upaya pelestariannya dilakukan melalui pendidikan formal dan komunitas budaya, serta mendapat dukungan dari pemerintah dan masyarakat, agar warisan ini tetap hidup dan relevan di era modern.

Daftar Pustaka

- Ahmad, S., Wasim, S., Irfan, S., Gogoi, S., Srivastava, A., & Farheen, Z. (2019). Qualitative v/s. Quantitative Research- A Summarized Review. *Journal of Evidence Based Medicine and Healthcare*, 6(43), 2828–2832. <https://doi.org/10.18410/jebmh/2019/587>
- Anisa, L. N., & Online, A. (2024). The Leadership of Prophet Muhammad: An Ethical Model in Facing Modern Leadership Crises. 58–76.
- Ariese, P. (2021). Interpreting Religion with Cultural Heritage Students. *Museum and Society*, 19(1), 1–16. <https://doi.org/10.29311/MAS.V19I1.3430>
- Arifianto, M. L., Kholisin, Izzudin, I. F., & Mujahidah, Z. A. (2023). Investigating Politeness in the Prayers of Prophets: A Quranic Discourse Perspective. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(5 Special Issue), 112–135. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1744>
- Arwansyah, Y. B., Suyitno, & Winarni, R. (2024). Exploring the Religious Values in the Stages of the Saparan Bekakak Tradition in Mount Gamping, Sleman, Yogyakarta. *Evolutionary Studies in Imaginative Culture*, 8(2), 717–730. <https://doi.org/10.70082/esiculture.vi.726>
- Ayoub, T. (2023). Heroism and Being-towards-Death: On Sacrificial Martyrdom in Contemporary Shi'ism. *Religions*, 14(8). <https://doi.org/10.3390/rel14080971>
- Bugov, D. T. (2024). About the Spiritual Element in Lengger Banyumas. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 24(2), 444–457. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v24i2.7588>
- Dodlek, I. (2023). Spirituality of Artistic Service. *Religions*, 14(9). <https://doi.org/10.3390/rel14091184>
- Dweirj, L. (2023). The Qur'an: An Oral Transmitted Tradition Forming Muslims Habitus. *Religions*, 14(12). <https://doi.org/10.3390/rel14121531>
- Eribel, Bello-Cervantes, I., Trejo, F., Figueroa, & Cifuentes Blanco, J. (2023). Indigenous Traditional Knowledge on Wild Edible Mushrooms: Cultural Significance, Extraction Practices, and Factors Leading to Changes in Their Abundance in Central Mexico. *Journal of Ethnobiology*, 43(4), 351–372. <https://doi.org/10.1177/02780771231211984>
- Gai, J. B. T.-R. M. in L. S. (2017). *Quantitative Inheritance*. Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809633-8.06989-2>
- Gómez-Rincón, C. M. (2023). Art as a spiritual practice. The interplay between artistic

- creation and spiritual search in seven Colombian artists. *Journal for the Study of Spirituality*, 13(2), 132–146. <https://doi.org/10.1080/20440243.2023.2243811>
- Hasan, N., Taufiq, M., Hannan, A., & Enhas, M. I. G. (2023). Tradition, Social Values, and Fiqh of Civilization: Examining the Nyadran Ritual in Nganjuk, East Java, Indonesia. *Samarah*, 7(3), 1778–1802. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v7i3.20578>
- Heath, L. (2015). Triangulation: Methodology. In J. D. Wright (Ed.), *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (Second Edition) (pp. 639–644). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.44059-6>
- Julmi, C. (2020). Research: Qualitative (S. Pritzker & M. Runco (eds.); pp. 435–441). Academic Press. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-809324-5.23678-X>
- Keshavarzi, H., Yanık, M., Keçeci, E., & Cinisli, M. F. (2024). A Re-classification of al-Ījī's Akhlāq al-Ad' udiyya into a Model of Traditional Islamic Virtues (TIV). *Journal of Muslim Mental Health*, 18(1), 75–90. <https://doi.org/10.3998/jmmh.6028>
- Masbah, H. (2023). The artification of whirling dervishes in France between the religious and the artistic. *Social Compass*, 70(4), 643–656. <https://doi.org/10.1177/00377686231217261>
- Menger, M. (2024). Unraveling the Local Hymnal: Artistic Creativity and Agency in Four Indonesian Christian Communities. *Religions*, 15(9). <https://doi.org/10.3390/rel15091130>
- Nasution, F. A., Irmayani, T., & Sazali, H. (2024). The Reality of Spirituality and the Challenge of Religious Freedom in Indonesia: Theological and Social Perspectives. *Pharos Journal of Theology*, 105(5), 1–15. <https://doi.org/10.46222/pharosjot.105.517>
- Nawaz, S., & Moeen ud Din Hashmi, S. (2020). Conservation of Plants and Trees in the Light of Prophetic Teachings. *Journal of Islamic and Religious Studies*, 5(1), 65–84. <https://doi.org/10.36476/jirs.5:1.06.2020.16>
- Oaks Takacs, A. M. (2023). The Prophet Muḥammad between Lived Religion and Elite Discourse: Rethinking and Decolonizing Christian Assessments of the *uswa ḥasana* through Comparative Theological Aesthetics. *Islam and Christian–Muslim Relations*, 34(3), 245–284. <https://doi.org/10.1080/09596410.2023.2278305>
- Pantan, F., Pakpahan, G. K. R., & Wiryohadi, W. (2024). Values of local wisdom in Rambu Solo' from the perspective of Pentecostal spirituality and character education. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(1), 1–9. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i1.9720>
- Pogácsás, A. (2024). Tradition-based Modern Creations of a Cultural Community – Some Thoughts on the Copyright Status of Internet Folklore. *Santander Art and Culture Law Review*, 2024(2), 227–250. <https://doi.org/10.4467/2450050XSNR.24.019.20830>
- Rassool, G. H., & Keskin, Z. (2025). Positioning the self (nafs) in Islāmic psycho-spirituality. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 27(1), 1–10. <https://doi.org/10.1080/19349637.2023.2264848>
- Santoro, A. (2024). Why traditional rural landscapes are still important to our future. *Landscape Ecology*, 39(8), 1–13. <https://doi.org/10.1007/s10980-024-01940-x>
- Segara, I. N. Y., Budiasa, I. M., Harsana, I. K. G., Lamopia, I. W. G., & Jayanti, I. G. N. (2023). The Cultural Universe of the Nuaulu Tribe: A Testament to Commitment to Unity, Tradition, and Mutual Trust. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(4), 213–232. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1862>
- Shefer-Mossensohn, M. (2025). Modern Islamic Eco-Religion: Historical Contexts. *Journal for the Study of Religion, Nature and Culture*, 19(2), 237–264. <https://doi.org/10.1558/jsrnc.27632>
- Tahara, T., Isra, A. B. Al, & Tiro, S. (2023). Cultural Resilience and Syncretism: The

- Towani Tolotang Community's Journey in Indonesia's Religious Landscape. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 10(4), 233–246. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1863>
- Tao, R., Aoki, N., & Chen, P. (2024). Reappropriating the communal past: lineage tradition revival as a way of constructing collective identity in Huizhou, China. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 1–11. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03399-2>
- Umam, F., Al Humaidy, M. A., & Amrulloh, M. A. (2024). Dialectics Between Islam and Local Culture in Wetu Telu Lombok Muslims' Merariq Tradition: An 'Urf Perspective. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum Dan Pranata Sosial*, 19(2), 104–125. <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v19i1.10603>
- Vidia, F. (2023). Busana Tradisional Tari Rangguk Di Kecamatan Kumun Debai Kota Sungai Penuh. *Style: Journal of Fashion Design*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.26887/style.v2i2.3264>
- Yakub, M., Firmansyah, O., & Muhajir, A. (2023). Exploring Islamic spiritual ecology in Indonesia: Perspectives from Nahdlatul Ulama's progressive intellectuals. *Journal for the Study of Spirituality*, 13(2), 180–198. <https://doi.org/10.1080/20440243.2023.2238203>
- Yan, Z., & Zhang, A. (2024). Is God evolving? Totems in contemporary art. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 80(2), 1–14. <https://doi.org/10.4102/hts.v80i2.9910>
- Yunita, Y., Ali, M., & Herawati, N. (2022). Islamic cultural history as a life paradigm. *Nizam*, 10(1), 101. <https://doi.org/10.32332/nizham.v10i1.4228>